

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit salah satu komoditas utama Indonesia dalam perdagangan internasional. Kelapa sawit adalah salah satu dari sepuluh perusahaan ekspor terpenting Indonesia dan merupakan komoditas yang menyeimbangkan departemen terbesar di Indonesia. Sebesar US\$ 16.530.213, dibandingkan dengan jumlah minyak sawit mentah (CPO) salah satu buah segar (TBS) kelapa sawit olahan, yaitu US\$ 3.576.80 dari total nilai ekspor Indonesia September 2018 (Ditjembun, 2020).

Indonesia merupakan negara dengan luas areal kelapa sawit terluas di dunia, yaitu sebesar 34,18 % dari luas areal kelapa sawit dunia. Produksi minyak sawit Indonesia tahun 2018 kuartal I naik 24 % yaitu 10,41 juta ton dibanding periode yang sama 2017 atau 8,4 juta ton (GAPKI, 2018).

Lahan pasiran tersedia sangat luas, namun mempunyai kendala apabila akan dimanfaatkan untuk budidaya. Drainasinya sangat cepat sehingga kemampuan menahan air dan unsur hara dari aplikasi pemupukan sangat rendah (Adinata & Simarmata, 2022), luas permukaan jenis sangat rendah sehingga kapasitas tukar kation (KTK) rendah padahal kelapa sawit sebagai tanaman industrimembutuhkan air yang banyak dan semata-mata berasal dari curah hujan, sehinggalasokan air dan unsur hara menjadi sangat kurang (Mansyur *et al.*, 2021).

Kelemahan tanah pasiran tersebut dapat diperbaiki dengan pemberian bahan organik (Misra *et al.*, 2017). Pemberian bahan organik pada tanah pasiran dapat memperbaiki drainasi tanah dan sirkulasi udara tanah menjadi lebih baik, sehingga proses respirasi akar menjadi lebih lancar dan sekaligus meningkatkan kapasitas serapan hara oleh akar tanaman (Zhou *et al.*, 2023).

Pemanfaatan janjang kosong pada tanaman sawit dapat meningkatkan kemampuan retensi air tanah. Melalui penggunaan janjang kosong, petani dapat mengurangi ketergantungan mereka pada pupuk kimia sintetis (Nurhayati, 2022). Kompos janjang kosong kelapa sawit mengandung unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman seperti unsur C, N, P, K, Ca dan Mg, dengan nilai N 2,003%, nilai rata-rata kadar fosfor (P) sebesar 0,107%, sedangkan kadar abu sebanyak 47,53% Warsito *et al.*, (2016). Kandungan unsur janjang kosong kelapa sawit tersebut dapat memperkaya unsur hara yang ada dalam tanah, dan mampu memperbaiki baik sifat fisik, kimia dan biologi tanah. Penggunaan janjang kosong kelapa sawit pada awal pembibitan kelapa sawit sebanyak 100 atau 150 gr/poybag dapat meningkatkan jumlah daun bibit, tinggi bibit, diameter batang, dan tingkat kehijauan daun (Agung *et al.*, 2019).

Pertumbuhan dan produktivitas tanaman kelapa sawit di lahan pasir cukup beragam bergantung pada kondisi lahan dan tingkat pengelolaan yang dilakukan. Mengkaji potensi lahan perkebunan kelapa sawit sejak awal merupakan langkah strategis untuk menentukan tindakan kultur teknis agar produktivitas lahan tetap terjaga, sehingga lahan pasir dapat dimaksimalkan, salah satunya dapat melalui pengaplikasian janjang kosong.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh pemberian janjang kosong terhadap sifat kimia tanah?
2. Bagaimana pengaruh aplikasi janjang kosong terhadap jumlah janjang?
3. Bagaimana pengaruh aplikasi janjang kosong terhadap berat janjang rata-ratar (BJR)?

4. Bagaimana pengaruh aplikasi jangkos terhadap ton/ha?
5. Bagaimana lama jeda waktu pemberian jangkos untuk menunjukkan hasil produksi tertinggi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

6. Mengkaji pengaruh pemberian jangkos terhadap sifat kimia tanah.
7. Menganalisis pengaruh aplikasi jangkos terhadap jumlah jangkos/pokok.
8. Menganalisis pengaruh aplikasi jangkos terhadap berat jangkos rata-rata (BJR).
9. Menganalisis pengaruh aplikasi jangkos terhadap ton/ha.
10. Mengkaji lama jeda waktu pemberian jangkos untuk menunjukkan hasil produksi tertinggi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini untuk memberikan informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan mengenai kajian aplikasi jangkos terhadap produktivitas kelapa sawit pada tanah pasiran di perkebunan kelapa sawit: waktu dampak dan produktivitas.